

Kilas Balik SU MPR1999 Tahap II

8 Hari Penuh Provokasi Lemparan Batu dan Bom Molotov

Kekhawatiran masyarakat akan terjadi pengerahan massa dan bentrokan fisik antara aparat keamanan dengan massa menjadi kenyataan. Saat Presiden BJ Habibie membacakan pidato pertanggungjawaban di depan sidang paripurna MPR, bentrokan mulai terjadi dan korban pun mulai berjatuhan. Suasana semakin tegang karena para mahasiswa dan massa mendesak masuk ke Gedung MPR/DPR untuk menyampaikan tuntutan.

Dalam pertemuan pimpinan partai (Parpol) dengan Panglima TNI Jenderal Wiranto sebelum SU MPR berlangsung, disepakati bahwa SU MPR merupakan satu-satunya jalan keluar dari krisis. Untuk menciptakan iklim yang kondusif, pimpinan partai diminta agar massanya tidak perlu datang ke Jakarta memberi dukungan terhadap wakil-wakilnya. Sayangnya, pengerahan massa tetap berlangsung.

Dari pengamatan *Rastra* di lapangan, pelaksanaan Sidang Umum MPR tahap I berlangsung dengan tertib dan relatif aman. Sekalipun ada aksi unjuk rasa yang digelar mahasiswa dan masyarakat tampak berlangsung tertib, tanpa anarkis. Bentrokan fisik justru terjadi ketika Sidang Umum MPR tahap II digelar pada 14-21 Oktober 1999. Berikut kronologis peristiwanya:



Hari pertama (tanggal 14 Oktober 1999)

Pada hari pertama pelaksanaan SU MPR tahap II seperti diduga sebelumnya, berbagai aksi pengerahan massa dari kelompok-kelompok tertentu mulai terlihat. Kelompok mahasiswa mulai bergerak. Sekitar pukul 12.15 WIB rombongan keluarga besar UNTAG (Universitas Tujuh Belas Agustus) se-Indonesia menggunakan empat truk dari arah Gunung Sahari meluncur ke arah Senen untuk bergabung dengan Satgas PDI Perjuangan. Saat berkumpul mereka menyebarkan selebaran pernyataan sikap yang intinya menentang pencalonan Habibie, pembubaran Golkar dan menuntut dicabutnya dwi fungsi



TNI.

Sementara itu mahasiswa dari Universitas Gunadarma bergerak pada pukul 14.40 WIB menuju Jalan Sudirman namun dihadang oleh aparat keamanan, hingga sempat membuat arus lalu lintas macet total. Mahasiswa dari ISTN Lenteng Agung pun terlihat sejak pukul 14.50 WIB. Mereka bergerak dengan menggunakan empat kendaraan Metro Mini menuju Jalan Sudirman. Ketika itu, hampir terjadi aksi pengrusakan terhadap sebuah kendaraan salah satu BUMN, namun berhasil dicegah aparat keamanan yang sejak awal memantau keadaan.

Terlihat tiga rombongan besar mahasiswa yang merupakan gabungan dari Universitas Kristen Indonesia (UKI), Universitas Atmajaya dan ASMI. Rombongan tersebut beriringan di depan gedung BRI dengan membawa spanduk yang bertuliskan "Menolak Militerisme" menuju Jembatan Semanggi.

Kelompok mahasiswa dari garis keras yang sejak semula mengancam akan turun ke jalan, dari kelompok FORKOT dan KOMRAD bergerak menuju Jembatan Semanggi. Hingga pukul 17.30 WIB ribuan massa gabungan mahasiswa se-Jabotabek terus berdatangan dan memenuhi Kawasan Semanggi. Ketika itu suasana masih

tenang, namun dalam perkembangan selanjutnya, pukul 17.35 WIB di depan Taman Ria Senayan massa terlihat mulai beringas dan melakukan aksi lempar batu dan lemparan bom molotov.

Korban pun mulai berjatuhan. Aparat keamanan sempat melepaskan tembakan peringatan dari peluru hampa, namun sama sekali tidak diindahkan massa. Bahkan terlihat massa semakin beringas. Saat itu bentrokan antara aparat keamanan dan massa masih berlangsung. Kapolda Metro Jaya segera memerintahkan untuk menyegel dan menutup Gedung BRI II dan GKBI.

Pada pukul 19.45 WIB mahasiswa mulai mundur ke Universitas Atmajaya. Namun di depan Taman Ria Senayan bentrokan masih berlangsung. Aksi pelemparan batu dan bom molotov masih terus berlangsung.

Daftar pelaku yang ditangkap dan diperiksa

Pada tanggal 14 Oktober 1999

No. Nama Pelaku

1. Hermat, 19 th (pelaku pemukulan terhadap petugas).
2. Wilman P Gultom.
3. Catur Prasetyo.
4. Yun Syaiful Yunus.
5. M Mujiono.
6. Judit Wahyudi.
7. Nirwani.
8. Sulaeman (provokator).

Sumber: Laporan Harian Satgas Penpus Operasi Mantap Brata VI

Daftar korban 14 Oktober 1999

No. Nama Petugas

1. Serda Subarsana (Brimob Polda Metro Jaya).
2. Bharada Supardi (Brimob Res I).
3. Bharada Himawan (Brimob Res I).
4. Bharada Eri Buskar (Brimob Res I).
5. Pratu Marina (Banpur Cilandak).
6. Serda Mujiandi (Perintis Polda Metro Jaya).
7. Serda Budiharjo (Perintis Polda Metro Jaya).
8. Bharatu Zen Nurhayati (Brimob Kedung Halang).
9. Serda Aris (Perintis Polda Metro Jaya).

10. Bharatu Nyoman Zona (Resmob Kelapa Dua).

Sumber: Laporan Harian Satgas Penpus Operasi Mantap Brata VI

Daftar Korban Masyarakat 14 Oktober 1999



No. Nama Pelaku

1. Syarifudin (masyarakat umum).
2. Daniel Supiono (fotografer *Warta Kota*).
3. Fahiji (wartawan *Tabloid Derap*).
4. Agus Wijananto (reporter *Pro 2 FM*).

Sumber: Laporan Harian Satgas Penpus Operasi Mantap Brata VI

Hari Kedua (15 Oktober 1999)

Aksi massa kembali terjadi pada hari kedua. Sekitar 100 mahasiswa AMN berada di Casablanca dengan membawa spanduk bertuliskan "Anti Militer". Pada pukul 14.10 WIB massa dari Front Rakyat Anti Militer berdatangan menuju Jembatan Semanggi. Massa yang berjumlah sekitar 1.000 orang mulai beringas. Entah siapa yang memulai, aksi pelemparan batu pun dimulai. Beberapa kali bom molotov terlihat melayang di udara dilempar massa ke arah petugas yang menghadangnya.

Petugas berhasil menangkap seseorang bernama Bambang Dwi Hartono, warga Kelurahan Mulia Rejo RT 01/01 Surabaya karena mencoba memasuki Gedung MPR/DPR untuk memberikan dukungan kepada PDI

Perjuangan. Dari tersangka disita barang bukti spanduk sepanjang 50 meter dengan tulisan "Haruskah Dibayar dengan Tetes Darah Negeri Ini Untuk Tegakkan Sebuah Demokrasi", serta 5 buah spanduk berisi tandatangan dari 5 ormas di Surabaya. Selain itu dari tangan tersangka



Pada pukul 14.10 WIB massa dari Front Rakyat Anti Militer berdatangan menuju Jembatan Semanggi. Massa yang berjumlah sekitar 1.000 orang mulai beringas. Entah siapa yang memulai, aksi pelemparan batu pun terjadi.

berhasil disita lima puluh buah kelereng, dua buah ketapel dan 25 buah pentil, sebuah terompet dan tiga buah jimat.

Mahasiswa yang telah berkumpul di kampus Atmajaya berjumlah 200 orang, sedangkan di Casablanca lebih dari 2.000 orang telah tertahan oleh Pasukan Huru Hara. Sempat terjadi bentrokan fisik dengan aparat keamanan. Tercatat sebanyak 23 orang dirawat karena luka-luka, enam di antaranya diduga provokator.

Hari Ketiga (16 Oktober 1999)

Sekitar tujuh kendaraan Metro Mini yang penuh berisi massa dari Kelompok Mujahidin, dari arah Slipi ke arah Timur menuju Gedung MPR/DPR. Hampir bersamaan, sekitar 60 orang yang merupakan pendukung Megawati dan Forum Masyarakat Tangerang melakukan hal yang sama.

Sementara itu sekitar 200 orang massa pendukung Megawati yang tergabung dalam GNRI (Gerakan Nasional Rakyat Indonesia) memosisikan diri di Bundaran Hotel Indonesia. Sekitar 250 orang mahasiswa Atmajaya bergabung dengan mahasiswa Perbanas dengan membawa bendera merah putih.

Hari Keempat (17 Oktober 1999)

Massa PDI Perjuangan terus mengalir ke Jakarta untuk memberikan dukungan kepada Megawati. Sebanyak 350 Satgas PDI Perjuangan dari Jawa Timur dengan menumpang Kereta Api Gaya Baru Utara berangkat dari Surabaya pukul 17.00 WIB hari Sabtu, dan tiba di Stasiun Jatinegara pukul 07.40 WIB, Minggu.

Tampak arak-arakan massa PDI Perjuangan sebanyak dua truk dan dua puluh sepeda motor melintas di depan Gedung MPR/DPR dari arah Grogol menuju Kampus Atmajaya. Dari arah lain sebanyak 100 orang massa pendukung Megawati dari Kampung Melayu menuju Casablanca.

Sekitar pukul 12.27 WIB sebanyak 3.000 orang dari kelompok Front Pembela Islam dan PPP menuju Mapolda Metro Jaya dengan tujuan memberi dukungan kepada Polri untuk menindak tegas para demonstran yang melakukan tindakan anarkis.

Pada pukul 14.00 WIB, sekitar 600 orang dari Komando Laskar Jihad yang dipimpin Egi Sudjana. Rencananya kelompok ini bergerak menuju Bundaran Hotel Indonesia, namun terhalang oleh kelompok PDI Perjuangan yang sebelumnya sudah berkumpul di lokasi Bundaran Hotel Indonesia.

Saat ini sekitar 1.800 orang

kepada rakyat dengan berikhtiar, memerangi kemiskinan dan kemelaratan.

Sekitar pukul 16.00 WIB, laju massa PRD dan FORKOT yang berjumlah ratusan terhadang pasukan keamanan. Pada hari itu datang sekelompok warga simpatisan PDI Perjuangan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk ikut serta melakukan



pendukung PDI Perjuangan sudah menduduki Bundaran Hotel Indonesia.

orasi di sekitar Bundaran Hotel Indonesia. Mereka berjumlah sekitar 600 orang.

Hari Kelima (18 Oktober 1999)

Aksi *sweeping* dilakukan sekelompok orang terhadap anggota TNI/Polri yang melintas di depan kampus UKI Cawang, Jakarta Timur. Namun tidak ada korban dari anggota TNI/Polri akibat aksi tersebut.

Di halaman Gedung MPR/DPR terjadi aksi dadakan yang dilakukan seorang purnawirawan ABRI, Brigjen TNI (Purn) Dra. H. Ibrahim. Mantan wakil rakyat yang terkenal karena "interupsinya" ternyata mendeklarasikan "Lambung Rakyat" dengan menggelar tiga spanduk yang bertuliskan; "Ayo Gotong Royong Kita Bangun Lambung Padi", "Lambung Rakyat Dana", dan "Oleh dan untuk Rakyat Deklarasi Paguyuban Lambung Rakyat". Adapun isi deklarasi itu berisi: tekad untuk berusaha keras mengatasi kesulitan rakyat di bidang pangan, berusaha keras serta bersama mengabdikan

Hari Keenam (19 Oktober 1999)

Konsentrasi massa pendukung Megawati yang berjumlah sekitar 6.000 orang berada di seputar Bundaran Hotel Indonesia, namun bersamaan dengan itu di sekitar Masjid Al-Azhar telah berkumpul pendukung BJ Habibie berjumlah 5.000 orang. Para pendukung BJ Habibie yang tergabung dalam Gerakan Mahasiswa Pemuda Rakyat (Gempar) bergerak dari Masjid Al-Azhar, melalui Jl. Singamangaraja, Jakarta Selatan menuju Bundaran HI.

Bentrokan kecil sempat terjadi. Aksi saling melempar batu antarke dua kubu yang berbeda kepentingan terjadi. Namun bentrokan yang lebih besar dapat dicegah, berkat kesigapan aparat Brimob. Massa BJ Habibie akhirnya mundur dan tertahan di Kebon Kacang, kedua massa akhirnya membubarkan diri setelah hujan mengguyur Jakarta.

KORBAN TANGGAL 20 OKTOBER 1999

No.	Nama	Keterangan
1.	Drs. Haris W (30 th)	Luka mata sebelah bawah.
2.	Aris Iwan Turi (23 th)	Luka pada telinga kanan.
3.	Jauhari (29 th)	Luka pada kaki kanan.
4.	Mr X	Luka pada kepala.
5.	Asep	Luka bakar di seluruh badan.
6.	Utomo	Luka pada leher belakang dan mulut.
7.	Muh Yusrizal	Luka pada leher sebelah kanan.
8.	M Ngatman (36 th)	Luka tangan kanan dan telunjuk.
9.	Nanang (20 th)	Luka telinga, tangan dan kepala.
10.	Subarno (36 th)	Luka tangan kanan dan kepala kiri.
11.	Joni Aritonang	Luka bakar di punggung.
12.	Homedi	Luka di kepala dan punggung.
13.	Suhendra	Luka pada tangan.
14.	Agus Setiawan	Luka pada kepala akibat lemparan.
15.	Krisbiantoro (28 th)	Luka ringan akibat pukulan.
16.	Saputro E R (29 th)	Luka di kepala akibat lemparan.
17.	Mr X	Luka pada pelipis.

Sumber: Laporan Harian Satgas Penpus 20 Oktober 1999

Hari Ketujuh (20 Oktober 1999)

Situasi menegangkan masih belum lenyap di seputar Semanggi. Ribuan massa masih terkonsentrasi. Maraknya suasana yang menegangkan itu muncul sesaat setelah Megawati gagal meraih kursi kepresidenan setelah dikalahkan Gus Dur (Kyai Haji Abdurrahman Wahid) melalui voting yang demokratis.

Bundaran Hotel Indonesia kacau balau, ketika sebuah bom rakitan yang diletakkan di sebuah pot bunga Bundaran Hotel Indonesia sebelah barat meledak. Ledakan terjadi tepat pukul 11.35 WIB, yang memaksa massa pro Megawati dan para pedagang asongan tunggang langgang. Akibat ledakan tersebut jatuh korban dan mobil-mobil yang kebetulan lewat di dekat bundaran tersebut terkena lemparan tanah. Diduga ledakan bom rakitan itu berasal dari jenis TNT. Tak pelak lagi ledakan tersebut mengakibatkan kekacauan, ratusan Satgas PDI Perjuangan bersama-sama dengan aparat keamanan segera mengamankan TKP. Korban ledakan saat ini dirawat di RSCM Jakarta, yaitu Norton Adi Saputro, Joko Supriyanto (Satgas PDI Perjuangan), dan Jamal Soleh (pelajar).

Ledakan yang terjadi di sekitar Bundaran HI ternyata tidak menyurutkan niat simpatisan PDI Perjuangan untuk tetap menunjukkan dukungan terhadap Megawati. Pukul 12.35

WIB sedikitnya massa PDI Perjuangan menggunakan 30 bus berkonvoi di sekitar kediaman Presiden BJ Habibie.

Pada pukul 14.40 WIB, organisasi

mahasiswa Forkot bergabung dengan massa PDI Perjuangan melakukan arak-arakan. Sekitar 20.000 massa sambil membawa kayu terlihat dalam keadaan emosi melakukan pembakaran kayu di pinggir jalan. Massa menuju ke arah Gedung MPR/DPR. Akibatnya *fly over* Taman Ria Senayan penuh dengan massa. Secara sporadis, massa melakukan aksi pelemparan batu terhadap petugas keamanan.

Pukul 16.00 WIB terjadi ledakan di Semanggi, korban yang jatuh sebanyak tujuh orang, dirawat di Disdokes Polda Metro Jaya dan satu orang di RS Jakarta. Ternyata ledakan berasal dari sebuah mobil Daihatsu Taft No Pol B 1572 WZ, warna merah. Lokasi ledakan tepatnya di depan JHCC Jl. Gatot Subroto (*fly over*) yang mengakibatkan jatuh beberapa korban. Antara lain wartawan asing atas nama Tom Draby, usia 23 tahun, warga negara Inggris, wartawan independen televisi News Hongkong,



dikirim ke Rumah Sakit Pertamina.

Daftar korban ledakan mobil di depan JHCC

Sekitar pukul 17.00 WIB, ribuan massa masih menyemut di seputar Jembatan Semanggi dan perlahan-lahan bergerak ke arah Gedung MPR/DPR. Kekhawatiran akan pecahnya kerusuhan menyelimuti jalan-jalan utama di kawasan Sudirman yang masih dipenuhi massa Pro PDI Perjuangan. Kekhawatiran itu semakin besar ketika terjadi kebakaran di pintu tol dekat Hotel Hilton. Diduga pintu tol ini dibakar sejumlah orang tak dikenal.

Hari Kedelapan (21 Oktober 1999)

Begitu perolehan suara memastikan kemenangan Kyai Haji Abdurrahman Wahid, Gedung MPR/DPR dipenuhi teriakan Allahu Akbar dan Shalawat Badar. Saat itu Kyai Haji Abdurrahman Wahid dapat dipastikan akan menjadi Presiden RI yang keempat, menggantikan Pre-

DAFTAR KORBAN DARI APARAT KEAMANAN TANGGAL 20 OKTOBER 1999

No.	Nama	Keterangan
1.	Kopka Bunyamin	Usia 40 thn, anggota Yon Arhanud I Kostrad. Mengalami luka robek pada pelipis kiri.
2.	Bharada Rohmanto	Usia 22 thn, anggota Yon D Brimob Polda Metro Jaya, luka pada hidung dan bibir pecah.
3.	Serda T. Wihatno	Usia 21 thn, anggota Brimob PMJ, luka pada bibir bawah pecah.
4.	Bharada Suparjo	Usia 23 thn, Resimen I Yon D Ton III, mengalami luka pada kepala bagian belakang.
5.	Bharada B Santoso	Usia 21 thn, anggota Resimen I Kelapa Dua, mengalami luka kepala bagian belakang.
6.	Mayor AD Sumardji	Usia 51 thn, Dan Yon Yustisi, Kesatuan Kodam Jaya, mengalami luka kepala atas sebelah kiri.
7.	Serda Anang	Kesatuan Rumkit Polsus Kramat Jati, mengalami luka pada muka.
8.	Serda Amin Efendi	Brimob Polda Metro Jaya, mengalami luka pada kepala.

Sumber: Laporan Harian Satgas Penpus tanggal 20 Oktober 1999

siden BJ Habibie.

Tapi situasi di luar gedung MPR tidaklah sama. Massa PDI Perjuangan, yang terkonsentrasi di sekitar Bundaran Hotel Indonesia, nampaknya belum mengetahui kalau calonnya kalah. Dengan suka cita mereka masih meneriakkan kemenangan buat Mega. Bahkan, di antaranya ramai-ramai menceburkan diri ke kolam besar di bawah Patung Selamat Datang, sambil tetap meneriakkan kemenangan Mega.

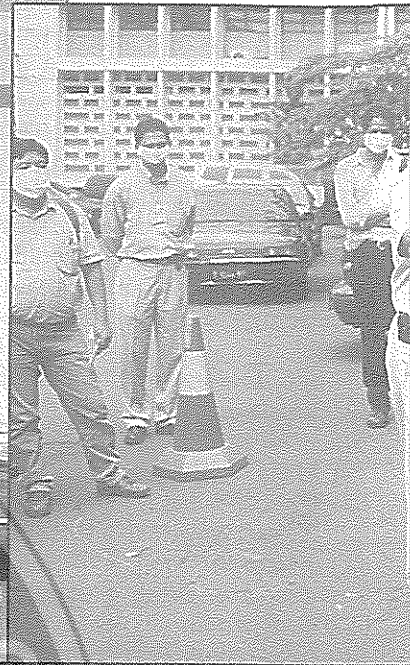
Ketika akhirnya ada yang meyakinkan, bahwa siaran langsung radio memang melaporkan kemenangan Gus Dur dan bukanlah Mega, mereka masih mencoba untuk tidak percaya. Namun, akhirnya mereka benar-benar menyadari kalau Mega memang kalah. Akibatnya, meluaplah kekecewaan mereka. Dengan kemarahan dan kekecewaan, mereka berbaris menuju ke gedung MPR/DPR, berbaur dengan massa lainnya.

Entah karena provokasi siapa, meletuplah kerusuhan-kerusuhan kecil. Ada peledakan bom, pembakaran pintu tol, dan aparat keamanan yang diserang massa. Di beberapa daerah lain juga terjadi aksi pembakaran. Di kota-kota lain, reaksinya juga sama. Untunglah kemarahan tersebut hanya sesaat.

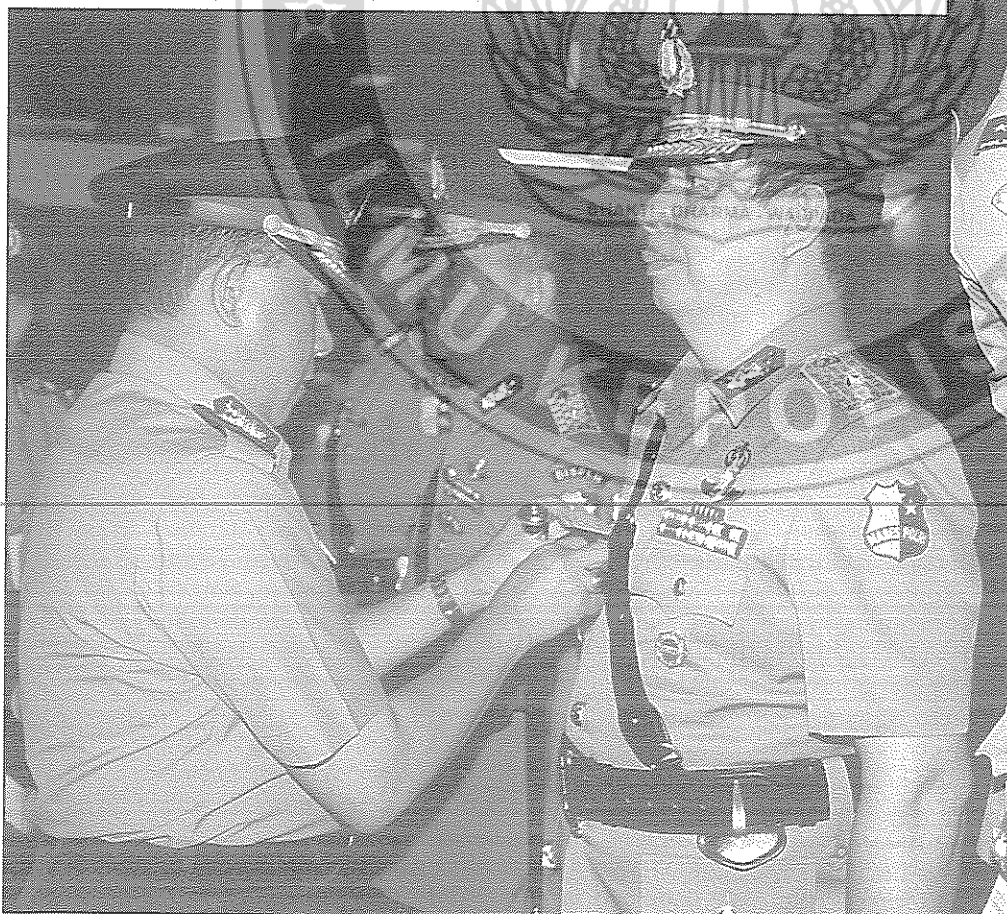
Pernyataan yang sempat merebak kalau Mega kalah akan terjadi revolusi memang mengerikan, karena bisa saja muncul gerakan balik yang merespon 'revolusi' massa Mega. Tetapi syukurlah, semua berakhir dengan *happy ending*. KH. Abdurrahman Wahid terpilih jadi Presiden, dan Megawati Soekarnoputri sebagai wakil presiden.

Meski ada orang yang kecewa dan marah, namun akhirnya masyarakat harus belajar demokrasi serta mengedepankan rasio, bahwa keda-maian lebih menguntungkan dibanding kerusuhan dan kekerasan. ■



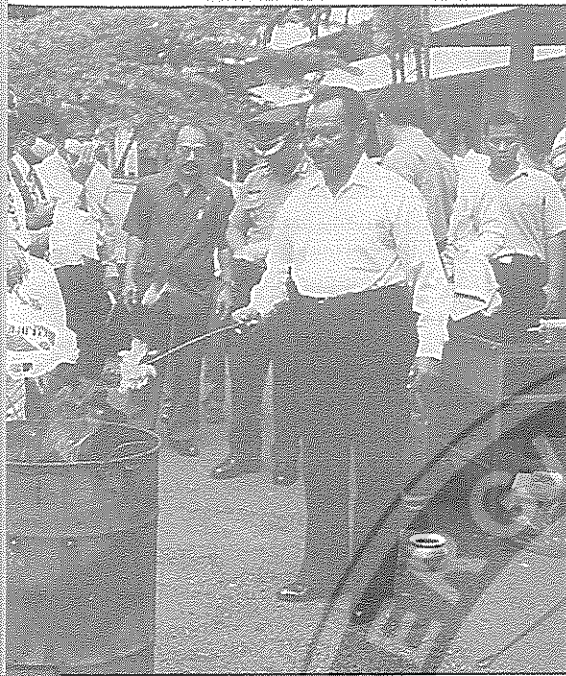


Wakalpolri Lejten Pol. Drs. Nana Permana menerima kunjungan tamu dari Kepolisian Inggris.

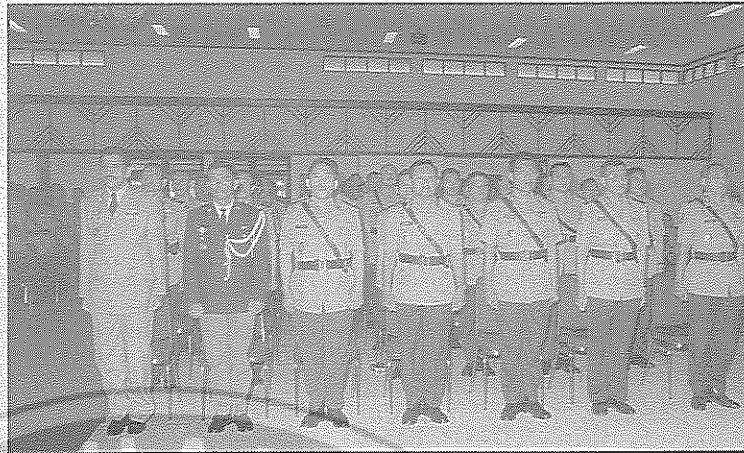


Kapolri Jenderal Pol. Roesmanhadi mendapat tanda kehormatan dari keluarga besar Diantas Polri.

Dispen Polri kini dipimpin Brigjen Pol. Drs. E. Dotulong. Serah terima sejumlah pejabat teras Polri dilakukan Selasa (26/10) di Wisma Bhayangkari. Bertindak sebagai inspektur upacara Kapolri Jenderal Pol. Drs. Roesmanhadi, SH, Kadispen Polri sebelumnya, Brigjen Pol. Drs. Togar Sianipar, MSc dipercaya menjadi Kapolda Bali.



Pemusnahan barang bukti narkoba di Mabes Polri.

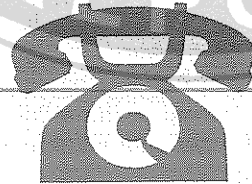


Peserta Sespim Polri dengan dua peserta dari Arab Saudi dan Madagaskar.



Kapolri beserta pejabat teras Polri sedang mengamati maket pembangunan masjid Al Ikhlas Mabes Polri.

BAGIAN IKLAN RASTRA SEWAKOTTAMA



8654839, 8656781
HP. 081-8782169